

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, masyarakat semakin sulit untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan jurusan yang diambil semasa belajar di perguruan tinggi, termasuk para sarjana Strata 1 (S1). Lulusan Sarjana banyak yang memilih untuk menganggur daripada menjalani pekerjaan yang tidak sesuai dengan kapasitas mereka. Misalnya sarjana pendidikan tidak mau bekerja selain menjadi guru, sarjana keperawatan hanya mau bekerja di rumah sakit. Begitu pula sarjana ekonomi, hanya mau bekerja di bidang ekonomi, keuangan dan jabatan tertentu perusahaan. Padahal, lapangan pekerjaan yang tersedia untuk bidang-bidang tertentu jumlahnya terbatas. Akibatnya, golongan sarjana atau lulusan perguruan tinggilah yang justru memberi sumbangan yang besar terhadap tingkat pengangguran.

Hal ini cukup memprihatinkan. Pola pikir yang maju dengan pendidikan yang tinggi malah menimbulkan permasalahan baru bagi bangsa ini. Pengangguran yang diharapkan dapat teratasi dengan adanya pendidikan tinggi, justru semakin bertambah karena para sarjana terbelenggu oleh gelar yang mereka sandang. Pilihan menganggur dirasa lebih baik daripada bekerja di tempat dan jabatan yang tidak sesuai.

Jika dicermati, lapangan pekerjaan itu tidak hanya dicari akan tetapi bisa diciptakan. Masyarakat terdidik, khususnya para sarjana, mayoritas memiliki pola

pikir bahwa mereka harus mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan gelar yang mereka miliki. Mereka tidak memikirkan kemungkinan lain seperti berwirausaha. Menciptakan lapangan pekerjaan, bukan hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi membuka peluang lapangan pekerjaan yang lebih luas bagi masyarakat di sekitarnya.

Seorang pelopor yang gigih mengintrodusir dan memasyarakatkan istilah wiraswasta ini adalah DR. Suparman Sumahamijaya sejak tahun 1967 melalui berbagai ceramah. DR. Suparman S. sebagai dosen Fakultas Ekonomi UNPAD sangat menekankan peluang kelompok kreatif entrepreneur Indonesia untuk mengangkat bangsa Indonesia dari lembah kemiskinan (Alma, 2010).

Oleh karena itu, perguruan tinggi di Indonesia berusaha mencari solusi atas ketimpangan yang terjadi. Menurut Hendro (2011), ternyata iklim di Indonesia yang saat ini sedang mengalami krisis moneter berkepanjangan telah memaksa sekolah dan perguruan-perguruan tinggi harus berubah arah. Mau tidak mau, para pengelola perguruan tinggi harus mencari solusi dan strategi yang tepat untuk mereposisi merk dan posisinya di pasar. Mereka mulai mencetak para lulusan yang tidak sekedar *job seeker*, tetapi mencetak para entrepreneur muda yang berbekal *skill, knowledge, concept*, dan *strategy* yang baik untuk membuat mereka sukses di kemudian hari.

Banyak orang menyatakan bahwa tingkat pendidikan para wirausaha agak rendah dibandingkan dengan rata-rata populasi masyarakat. Namun ini tidak begitu signifikan, karena tingkat pendidikan juga penting bagi wirausaha, terutama dalam menjaga kontinuitas usahanya dan mengatasi segala masalah yang

dihadapi diperlukan tingkat pendidikan yang memadai. Pada saat memulai usaha, tingkat pendidikan tidak memegang peranan penting, malahan banyak diantara pengusaha adalah orang-orang *drop out* seperti Andrew Carnegie, William Durant, Henry Ford. Menurut Hisrich hampir 70% dari wanita pengusaha pernah mengenyam pendidikan diploma, atau S1, kebanyakan dalam bahasa Inggris, psikologi, bidang pendidikan, dan sosiologi, ada pula dari disiplin *engineer*, *science*, dan matematik. Kemudian melengkapi pengetahuan dalam bidang finance, perencanaan strategis, marketing, manajemen, komunikasi, menulis, dan berbicara lancar (Alma, 2010).

Seperti yang telah diungkapkan di atas, ternyata pendidikan sangat diperlukan bagi seorang wirausahawan. Jika disiplin ilmu yang ditekuni di bangku kuliah tidak mencakup tentang kewirausahaan, hal itu bukanlah hambatan untuk memperoleh ilmu kewirausahaan. Tentunya ada jalan lain yang dapat ditempuh demi mengembangkan semangat kewirausahaan bagi mahasiswa.

Kini, perguruan tinggi mencoba untuk membuat terobosan-terobosan yang mampu mendongkrak *softskill* para mahasiswa, sehingga mereka bisa menjadi lulusan yang tidak hanya mampu bersaing di dunia akademis, namun dapat bersaing di dunia kerja. Salah satu terobosan itu adalah munculnya unit-unit “pembibitan” entrepreneur (wirausaha) di kampus-kampus. Langkah ini banyak diterapkan di perguruan tinggi, tidak hanya dikhususkan di fakultas ekonomi dan bisnis, namun juga di fakultas-fakultas yang lain. Bahkan berlaku bagi seluruh mahasiswa.

Universitas Muhammadiyah Ponorogo adalah salah satu perguruan tinggi yang melaksanakan program pembibitan entrepreneur, dalam rangka mewujudkan harapan perguruan tinggi yaitu mencetak lulusan yang berkualitas dan memiliki sikap entrepreneur. Program tersebut bernama Program Sertifikasi Wirausaha yang diselenggarakan oleh UPT Pusat Pengembangan Bisnis (P2B).

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya akan dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Program Sertifikasi Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Ponorogo”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Program Sertifikasi Wirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
2. Indikator Program Sertifikasi Wirausaha yang meliputi Metode pembelajaran/modul (X_1), Proses pembelajaran/mentoring (X_2), dan Aplikasi metode/praktek (X_3), manakah yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha (Y) pada mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian Pengaruh Program Sertifikasi Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Ponorogo ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah program sertifikasi Wirausaha yang telah diikuti berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Mengetahui variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian Pengaruh Program Sertifikasi Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Ponorogo adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa.

Mahasiswa dapat memperoleh gambaran prospek karir di bidang wirausaha, terutama setelah mendapatkan ilmu kewirausahaan pada Program Sertifikasi Kewirausahaan serta dapat mempertimbangkan jika berminat memulai suatu usaha sendiri meskipun gelar yang dimiliki tidak berkaitan dengan wirausaha.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini mendorong pihak Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk mengkaji dan memberikan perhatian untuk program-program praktis seperti

bidang kewirausahaan ini. Karena, ilmu kewirausahaan yang diberikan pada Program Sertifikasi Wirausaha tersebut dapat langsung dipraktekkan setelah mahasiswa lulus dari universitas bahkan sebelum lulus dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

3. Bagi Penyelenggara Program Sertifikasi Wirausaha

Penelitian ini memberi gambaran dan masukan mengenai Program sertifikasi yang telah di selenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pengembangan Bisnis (UPT P2B) di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, sehingga kedepannya dapat memperbaiki sistem pelaksanaan Program Sertifikasi Wirausaha ini menjadi lebih baik lagi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini belum pernah dilakukan pada periode sebelumnya, dimana secara khusus penelitian ini fokus membahas tentang pengaruh Program Sertifikasi Wirausaha yang dijalankan di kampus Universitas Muhammadiyah Ponorogo, khususnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Oleh karena itu, peneliti selanjutnya, dapat menggali tema penelitian ini dengan menitikberatkan pada hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.